

TENUN KAIN SONGKET DI DESA SUKARARA, KECAMATAN JONGGAT, LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT

Norman Efendi, Agus Sudarmawan, I Ketut Supir

Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

E-mail: {Dsiska71@yahoo.com, agus_sudarmawan35@yahoo.co.id, ketutsupir@yahoo.co.id}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Keberadaan sejarah/fenomena tenun kain songket di Desa Sukarara (2) Alat dan bahan yang dipakai untuk pembuatan kain tenun songket di Desa Sukarara (3) Proses pembuatan kain tenun songket di Desa Sukarara (4) Jenis motif dan makna simbol yang ada pada tenun kain songket Desa Sukarara. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tahapan (1) rancangan penelitian (2) sasaran penelitian (3) instrumen penelitian (4) instrumen observasi (5) instrumen wawancara (6) instrumen dokumentasi (7) instrumen kepustakaan (8) instrumen pengumpulan data (9) analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Sejarah/fenomena keberadaan tenun kain songket pada abad ke-14 pada masa kerajaan suku Sasak Lombok. (2) Bagian alat dan bahan kain tenun songket yaitu Lampat jajak, Daun jajak, Jejanggal, Tutukan, Lelagan, Lelidi, Penggulung, Lurusangun, Belida, Sisir, Apit, Anakapit, Lekot, Talilekot, Peliting, Teropong, Hanean 9 Jari, Hanean 11 jari, benang Kapas, Katun, Misrais, dan Piber/rayon. (3) Proses pembuatan tenun kain songket Desa Sukarara: bahan baku benang, Penanjinan, Penjemuran, Pengelosan, Penghanian, Pencucukan sisir, Penggulungan, Pemaletan, dan menenun (4) Jenis motif dan makna simbol tenun kain songket Desa Sukarara yaitu: Motif Subahnala, Motif Bintang Empat, Motif Kembang Komak, Motif Dobbel Trudak, Motif Rang-rang, Motif Nanas, Motif Bangket, Motif Alang, Motif Barong, Motif Keke, dan Motif Kemal.

Kata kunci : sejarah tenun songket, motif, simbol, makna, Desa Sukarara

Abstract

This study aimed to determine (1) The existence of weaving *songket* history/phenomenon in Sukarara Village (2) The equipment and materials used for the manufacture of *songket* in Sukarara Village (3) The process of making *songket* in Sukarara Village (4) The type of motifs and the meaning of symbols that exist in *songket* of Sukarara Village. The research used qualitative descriptive methods with the stage as follows (1) design research (2) research objectives (3) research instrument (4) observation instrument (5) interview instrument (6) documentation instrument (7) literature instrument (8) data collection instruments (9) data analysis.

The research's results showed that (1) The history/phenomena of the existence of *songket* in the 14th century in the kingdom of Sasak tribe of Lombok. (2) The equipment and materials of *songket* are *Lampatjajak*, *jajak* leaves (*daunjajak*), *Jejanggal*, *Tutukan*, *Lelagan*, *Lelidi*, Rollers, *Lurusangun*, *Belida*, Comb, Apit, *Anakapit*, *Lekot*, *Talilekot*, *Peliting*, *Binoculars*, Hanean 9 Fingers, Hanean 11 fingers, Cotton yarn, Cotton, *Misrais*, and *Piber/rayon*. (3) The process of making *songket* of Sukarara Village: Yarn materials, *Penanjinan*, Drying, *Pengelosan*, *Penghanian*, *Pencucukan* comb, Curl, *Pemaletan*, and weave (4) The type of motifs and the meaning of symbols in *songket* of Sukarara village namely: Subahnala motif, Four Star (Bintangempat) motif, Kembang Komak motif, Trudakdobbel motif, Rang-rang motif, Pineapple motif, Banqueting (Bangket) motif, Alang motif, Barong motif, Keke motif and Kemal motif.

Keywords : history of *songket*, motifs, symbol's meanings, Sukarara Village

PENDAHULUAN

Pulau Lombok adalah pulau yang termasuk salah satu penghasil kain tenun tradisional songket. Pengrajin kain tenun songket di daerah Lombok tersebar luas di berbagai pelosok desa, dan sistem pengerjaannya rata-rata dilakukan secara tradisional menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yang memiliki karakteristik, motif, dan makna tersendiri. Pembuatan kain tenun ini bermula dari masa kerajaan suku *Sasak Lombok* dalam bentuk "Kain Purbasari" yang biasanya dibuat atau di desain hanya untuk anggota keluarga kerajaan (bangsawan) *Suku Sasak* dalam bentuk "Kain Sarung". Dengan berbagai jenis motif dan makna simbol yang memiliki nilai-nilai spiritual dan disakralkan oleh masyarakat *Suku Sasak* pada zaman kerajaan pada saat itu. Seiring dengan berkembangnya zaman, pada saat ini saja masyarakat Lombok mengembangkan kerajinan kain tenun sebagai salah satu produk untuk menghasilkan kebutuhan perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu pusat pengembangan bagi pariwisata yang berkunjung untuk menikmati hasil kerajinan kain tenun *Suku Sasak*. Berbagai macam jenis produk yang kini dikembangkan para pengrajin kain tenun songket seperti bahan pakaian, selimut, hiasan dinding, dan masih banyak yang lainnya namun itu semua tidak terlepas dari nilai-nilai sepirtual dan memiliki simbol-simbol tertentu pada setiap jenis tenun kain songket yang dihasilkan pengrajin.

Pusat kerajinan kain tenun songket tersebar di NTB (Nusa Tenggara Barat) antara lain di Desa Pejanggik, Desa Pringgasela Lombok Timur, Desa Rango Kabupaten Dompu, Kelurahan Raba Kabupaten Kota Bima, Desa Renda Kabupaten Bima, dan Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Pada saat ini, penghasil kain tenun songket *Suku Sasak* tradisional Lombok salah satunya adalah Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Masyarakat di Desa Sukarara ini sudah membuat kerajinan kain tenun songket sejak turun-temurun menggunakan alat tenun tradisional. Desa

Sukarara salah satu contohnya, desa ini sangat menarik untuk dikunjungi karena kegiatan di desa ini sebagian besar masyarakatnya melakukan pekerjaan menenun kain songket tradisional, kegiatan menenun di Desa Sukarara ini akan ramai pada saat selesai melakukan kegiatan panen (mengambil hasil bumi), karna penduduk Desa Sukarara sebagiannya lagi bukan sebagai pengrajin tetap. Para pengerajin di Desa Sukarara melakukan kegiatan menenunhanya untuk mengisi waktu luang ketika mereka tidak melakukan kegiatan bertani, bisa dibilang menenun dijadikan pekerjaan sampingan. Dan itu berlaku bagi para ibu-ibu yang tidak terlalu memahami tentang tenun kain songket. Desa Sukarara merupakan penghasil kain tenun songket unggulan yang memiliki ciri khas motif dan makna simbol tersendiri sehingga berbeda dari penghasil kain tenun di desa-desa lainnya.

Ciri khas motif dan makna simbol dengan warna nan indah dan menawan membuat kain tenun songket Desa Sukarara sebagai salah satu penghasil songket yang tersohor sejak zaman kerajaan *Suku Sasak*. Bukan saja untuk estetika, status sosial atau sebagai pelindung tubuh dari pengaruh keadaan alam lingkungan, tetapi juga sebagai sebuah simbol kepercayaan adat yang sakral yang sangat dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Desa Sukarara. Begitu juga bagi pengrajin kain tenun kain songket tidak sembarang penenun bisa melakukan pekerjaan ini, terutama untuk pembuatan kain tenun songket yang memiliki motif dan makna simbol tersendiri misalnya seperti kain tenun songket *Subahnala*, kain songket jenis ini hanya boleh dibuat oleh seorang gadis dara yang masih perawan dari keturunan berdarah biru (bangsawan kerajaan) dan yang boleh mengenakan kain tenun songket *Subahnala* ini hanya sorang Raja (*Raja Panji Sukarara*) dan Ratu (*Ratu Dinde Terong Kuning*) *Suku sasak*.

Keunikan dari kain tenun songket Desa Sukarara yang membedakannya dari jenis-jenis kain songket di daerah lain bukan hanya karena motif dan makna simbolnya saja namun memiliki kekayaan akan fariasi warna yang bermacam-

macam sehingga membuat kain tenun songket Desa Sukarara terlihat indah nan menawan serta bahan dasar untuk jenis pewarnaannya memakai pewarna alami yang langsung didapatkan dari alam seperti tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, dan dedaunan. Berdasarkan hal tersebut penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang sejarah pengerajinan kain tenun songket Desa Sukarara, alat dan bahan, pewarnaan, motif, dan makna simbol yang terdapat dalam sebuah kain tenun songket sehingga dapat bermanfaat untuk para peneliti lainnya sebagai bahan referensi untuk para pemerintah daerah setempat, dan sebagai bahan acuan untuk sumber daya manusia khususnya di Desa Sukarara Lombok Tengah.

Dengan mempertimbangkan segala keaslian dari motif-motifnya yang unik, tenun kain songket dari gejala/fenomena sejarahnya, alat dan bahan, pewarnaan, motif, dan simbol maknanya yang terdapat di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, maka peneliti tertarik untuk mengajukan judul untuk menanamkan nilai-nilai kependidikan. Yaitu "TENUN KAIN SONGKET DI DESA SUKARARA, KECAMATAN JONGGAT, LOMBOK TENGAH, NUSA TENGGARA BARAT."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah/fenomena keberadaan tenun kain Songket di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat?
2. Apasajakah nama alat dan bahan yang dipakai untuk pembuatan tenun kain Songket di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat?
3. Bagaimana proses pembuatan tenun kain Songket di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat?
4. Apasaja Jenis motif dan makna simbol yang adapada tenun kain Songket Di

Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tenun kain songket di Desa Sukarara, Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat sebagai sumber untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengunjungi Desa Sukarara untuk memperoleh data lengkap tentang sejarah/fenomena, alat dan bahan, proses pembuatan, dan motif apa saja yang ada pada tenun kain songket di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Sasaran penelitian ini dari keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, gejala peristiwa yang didapat sebagai sumber data yang mewakili karakteristik dalam suatu penelitian di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Instrumen penelitian adalah alat yang difungsikan pada waktu proses pengumpulan data. Hubungannya dengan berbagai jenis data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan, maka dalam penelitian ini digunakan instrumen-instrumen penelitian dalam bentuk instrumen observasi, instrumen wawancara, Instrumen kepustakaan dan instrumen dokumentasi.

Instrumen observasi yang dimaksud adalah suatu alat untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis. Instrumen ini menggunakan tabel *check lists* dan instrumen *mechanical devices*. Tabel *check lists* yaitu suatu daftar yang berisi nama-nama subyek dan faktor-faktor yang hendak diselidiki dan bermaksud mensistematisasikan catatan observasi. Sedangkan *mechanical device* yaitu observasi yang menggunakan alat-alat mekanik seperti kamera atau alat perekam suara atau video (Narboku, Dkk, 2005: 74). Dalam penelitian ini, alat-alat mekanik yang digunakan adalah kamera, dan alat gambar untuk pendokumentasian data, tentang sejarah/fenomena, alat dan bahan, proses pembuatan, dan jenis motif tenun kain songket di Desa Sukarara, Jonggat, Lombok Tengah, Nusa

Tenggara Barat. Instrumen wawancara adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan tanya jawab. Menurut (Bungin, 2004: 62) wawancara dibagi menjadi dua yaitu, wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Perbedaannya terletak pada penyusunan daftar pertanyaan, dan wawancara tidak berencana sudah tentu daftar pertanyaannya tidak tersusun melainkan tergantung pada situasi dan kebutuhan dalam penelitian. Bentuk-bentuk pertanyaan dan buku catatan. Tape recorder sebagai alat perekam pembicaraan dalam tanya jawab yang dilaksanakan dilapangan sewaktu melakukan penelitian. Ini dilakukan untuk menjangkau data tentang sejarah/fenomena, alat dan bahan, proses pembuatan, dan jenis motif tenun kain songket Desa Sukarara Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan dokumen melalui gambar-gambar atau foto-foto yang dianggap penting, untuk memperjelas hasil, alat dan bahan, proses pembuatan, dan jenis motif yang dipaparkan dalam penelitian ini. Alat dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data adalah kamera, alat tulis, dan buku catatan untuk mencari dokumentasi tentang: Tenun Kain Songket, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

Instrumen kepustakaan adalah alat pengumpulan data dengan menelaah buku-buku dan sumber-sumber tertulis lain yang berhubungan dengan obyek penelitian yang diperlukan sebagai data penunjang atau pembanding sehingga nantinya akan ditarik kesimpulannya, dan juga buku tulis untuk membuat storibord sebelum mencari data di internet dengan menggunakan laptop.

Dalam penelitian ini, digunakan metode survai dengan empat teknik pengumpulan data yaitu, teknik observasi, teknik wawancara, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, disusun berdasarkan urutan masalah, yaitu :tentang

sejarah/fenomena, alat dan bahan, proses pembuatan, dan jenis motif Tenun Songket Sukarara Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Teknik analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Artinya analisis penelitian dengan cara seperti ini adalah ditargetkan mendapatkan data secara utuh tanpa harus diperinci secara detail (Bungin, 2005: 85) Pengolahan data cara ini adalah mengumpulkan data umum dan utuh dari teknik-teknik pengumpulan data. Akan dilakukan analisis kembali, untuk mendapatkan hasil yang lebih detail dan sesuai dengan rumusan masalah.

Teknik analisis domain memberikan gambaran secara umum, tetapi belum rinci dan masih menyeluruh. Karena dalam penelitian ini menginginkan suatu hasil analisis yang paling fokus pada suatu domain atau sub-sub domain tertentu, maka digunakan tehnik analisis taksonomik yaitu terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilih domain menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci namun memiliki kesamaan (Bungin, 2005: 90).

Data-data sudah tersusun dan telah dianalisis dengan tehnik analisis domain, maka domain yang muncul memiliki dua sifat yaitu domain superior dan domain imperior. Domain superior adalah domain yang sangat penting yang hampir mendominasi deskripsi penelitian sedangkan imperior adalah sebaliknya. Dalam hal ini telah memfokuskan domain yang lebih berperan dalam menjelaskan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh baik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, maupun kepustakaan tentang *Tenun Kain Songket Di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat*. Pembahasan ini memaparkan secara berurutan tentang, *sejarah/fenomena, alat dan bahan, proses pembuatan, dan apa*

saja Motif atau Ornamen Kain Songket Di Desa Sukarara, Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Sukarara merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah. Disinilah pusat kerajinan kain tenun tradisional *Sasak* Lombok yaitu Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah. Selain itu, Desa Sukarara juga tempat untuk mencari kain songket tradisional khas *Sasak* Lombok, serta melihat bagaimana para penenun dengancermatnyamelakukan pekerjaannya.

Desa ini merupakan salah satu desa yang paling menarik untuk dikunjungi oleh para Wisatawan Asing atau Wisatawan Lokal karna kegiatan sehari-hari masyarakat di desa ini adalah memenun. Selain bertani dan berdagang atau mengerjakan rutinitas lainnya. Ciri kain songket di Desa Sukarara ini memiliki ciri khas yang unik dari Motif atau Ornamen yang bermacam-macam serta masih menggunakan warna dan serat alami. Desa Sukarara dikenal menjadi salah satu objek wisata yang banyak dikunjungi oleh para tamu Nasional maupun Mancanegara. Di sepanjang jalan desa Sukarara ini, terdapat berbagai galeri-galeri tempat menjual dan pameran kain songket hasil kerajinan masyarakat Desa Sukarara. Pertokoan yang terdapat sepanjang jalan Desa Sukarara yang menjadi toko penjualan berbagai jenis kain songket Desa Sukarara. Dengan berdirinya Sanggar khusus untuk belajar menenun kain songket juga menjadi salah satu objek menarik di Desa Sukarara ini, para tamu Nasional Maupun Mancanegara bisa belajar menenun dan belajar bagaimana membentuk Motif atau Ornamen serta bagaimana proses mewarnai kain tenun songket Desa Sukarara. Desa Sukarara sangat terkenal dengan kain "*Sensekan*" (pembuatan kain songket tradisional) dan sebagian besar masyarakat Desa Sukarara menekuni warisan "*Nenek Moyang*" (Leluhur) untuk melestarikan *Sensekan* (pembuatan kain songket tradisional) sekaligus sebagai mata pencahariannya. Dengan kondisi alam yang mendukung di Desa Sukarara ini perkembangan kain songket dimana

bahan-bahan seperti kapas, kulit rambutan, kulit jeruk, daun kroton, buah pinang, daun arum (Indigofera), akar mengkudu (Morinda). Bahan-bahan dasar ini mudah didapatkan dan tumbuh subur di daerah Desa Sukarara Lombok Tengah.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kerajinan kain songket Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah merupakan sentral industri unggulan dimana merupakan bagian dari sumber kerajinan kain songket Desa Sukarara Lombok Tengah yang didukung oleh tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang menguasai kerajinan kain songket yang diwariskan secara turun temurun. Sehingga kelestarian kain songket Desa Sukarara tetap terjaga kualitas dan estetikanya sampai sekarang. Pulau Lombok sudah dikenal dalam sejarah berabad-abad yang silam.

Di dalam kitab Nagarakertagama karya Pujangga Jawa terkenal di abad ke-14 Mpu Prapanca (1365) nama pulau Lombok sudah disebutkan di dalam pupuh XIV, bait 3 dan 4 sebagai Lombok Mirah. Hal ini dikarenakan waktu itu Lombok termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit (Dalam salam, 1992: 1293-1478). Letak pulau Lombok terletak di Indonesia bagian timur, tepatnya di sebelah timur pulau Bali. Pulau Lombok merupakan sebuah pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), di mana pulau Lombok adalah pulau yang didiami oleh *Suku Sasak*.

Dalam tradisi lisan warga setempat kata *sasak* dipercaya berasal dari kata "*Sa'-Saq*" yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabung kata *Sa' Saq* Lomboq artinya sesuatu yang lurus. Banyak juga yang menerjemahkannya sebagai jalan yang lurus (dalam Isromi, 2013: 45). Pada awalnya sejarah Kain Songket di Desa Sukerara memiliki cerita tersendiri yakni kain songket ini pertama digunakan oleh seorang raja dan ratu yang bernama (Raja Panji Sukarara dan Ratu Dinde Terong Kuning). raja dan ratu ini menggunakan baju atau sarung songket subahnal, karena sebagai raja dan ratu agar terlihat

berwibawa atau lebih terhormat dengan pakaian adat tersesebut.

Menenun kain songket menjadi kebutuhan utama warga Lombok khususnya Desa Sukarara karena dalam pesta pernikahan perempuan wajib memberikan kain tenun buatan sendiri kepada pasangan. Kepercayaan masyarakat setempat adalah perempuan yang tidak bisa menenun akan kesulitan mendapatkan jodoh. Bahkan ada semacam peraturan, wanita yang belum bisa menenun dilarang menikah. Kegiatan menenun dilakukan oleh wanita sembari menunggu para suami mereka pulang bertani dari ladang. Pengerajin awal melibatkan tiga orang perempuan yang masing-masing bertugas sebagai penggulung, penarik, pengontrol. Untuk proses penenunan dilakukan oleh seorang perempuan, pembuatan kain songket memakan waktu yang lama. Setidaknya membutuhkan waktu satu bulan untuk menghasilkan satu lembar kain dengan lebar 1,2 meter dan panjang 2 meter. Tingkat kerumitan dan motifnya menentukan harga kain yang rata-rata berkisar antara Rp. 100 ribu hingga Rp. 5 juta perlembar.

Kerajinan kain songket di Desa Sukarara bersifat industri rumahan. Dalam proses songket yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk pakaian namun juga mempunyai fungsi dekoratif sebagai pelengkap ornamen interior rumah. Songket Sukarara memiliki ciri khas dengan pola tradisional timur dan penggunaan benang songket emas. Pola dan pewarnaan yang digunakan oleh wanita-wanita Desa Sukarara merupakan nilai yang diberikan turun temurun dan lestari generasi sebelumnya. Biasanya keahlian menenun didapatkan dari ibu yang diwariskan ke anak perempuannya. Begitu seterusnya sehingga motif dan warnanya terjaga sekaligus menjadi ciri khas songket Lombok. Pulau Lombok sudah dikenal dalam sejarah berabad-abad yang silam. Di dalam kitab Nagarakertagama karya Pujangga Jawa terkenal di abad ke- 14 Mpu Prapanca (1365) nama pulau Lombok sudah disebutkan di dalam pupuh XIV, bait 3 dan 4 sebagai Lombok Mirah. Hal ini dikarenakan waktu itu Lombok termasuk

wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit (Dalam salam, 1992: 1293-1478). Letak pulau Lombok terletak di Indonesia bagian timur, tepatnya di sebelah timur pulau Bali. Pulau Lombok merupakan sebuah pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), di mana pulau Lombok adalah pulau yang didiami oleh *Suku Sasak*.

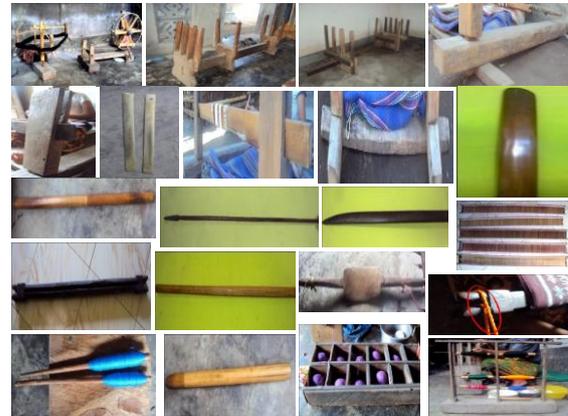
Dalam tradisi lisan warga setempat kata sasak dipercaya berasal dari kata "*Sa'-Saq*" yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabung kata *Sa' Saq* Lomboq artinya sesuatu yang lurus. Banyak juga yang menerjemahkannya sebagai jalan yang lurus (dalam Isromi, 2013: 45). Pada awalnya sejarah Kain Songket di Desa Sukarara memiliki cerita tersendiri yakni kain songket ini pertama digunakan oleh seorang raja dan ratu yang bernama (Raja Panji Sukarara dan Ratu Dinde Terong Kuning). raja dan ratu ini menggunakan baju atau sarung songket subahna, karena sebagai raja dan ratu agar terlihat berwibawa atau lebih terhormat dengan pakaian adat tersesebut.

Menenun kain songket menjadi kebutuhan utama warga Lombok khususnya Desa Sukarara karena dalam pesta pernikahan perempuan wajib memberikan kain tenun buatan sendiri kepada pasangan. Kepercayaan masyarakat setempat adalah perempuan yang tidak bisa menenun akan kesulitan mendapatkan jodoh. Bahkan ada semacam peraturan, wanita yang belum bisa menenun dilarang menikah. Kegiatan menenun dilakukan oleh wanita sembari menunggu para suami mereka pulang bertani dari ladang. Pengerajin awal melibatkan tiga orang perempuan yang masing-masing bertugas sebagai penggulung, penarik, pengontrol. Untuk proses penenunan dilakukan oleh seorang perempuan, pembuatan kain songket memakan waktu yang lama. Setidaknya membutuhkan waktu satu bulan untuk menghasilkan satu lembar kain dengan lebar 1,2 meter dan panjang 2 meter. Tingkat kerumitan dan motifnya menentukan harga kain yang rata-rata berkisar antara Rp. 100 ribu hingga Rp. 5 juta perlembar.

Kerajinan kain songket di Desa Sukarara bersifat industri rumahan. Dalam proses songket yang dihasilkan tidak hanya digunakan untuk pakaian namun juga mempunyai fungsi dekoratif sebagai pelengkap ornamen interior rumah. Songket Sukarara memiliki ciri khas dengan pola tradisional timur dan penggunaan benang songket emas. Pola dan pewarnaan yang digunakan oleh wanita-wanita Desa Sukarara merupakan nilai yang diberikan turun temurun dan lestari generasi sebelumnya. Biasanya keahlian menenun didapatkan dari ibu yang diwariskan ke anak perempuannya. Begitu seterusnya sehingga motif dan warnanya terjaga sekaligus menjadi ciri khas songket Lombok.

Alat tenun kain songket merupakan alat tenun yang digunakan untuk menghasilkan kain. Alat tenun kain songket *Desa Sukarara* adalah alat tenun yang sebagian besar masih menggunakan peralatan-peralatan dari bahan kayu, dan cara penggunaannya juga tradisional dan manual. Penenun kain songket biasanya duduk di tanah beralaskan tikar/kain atau disebuah balai-balai dengan kaki diselondongkan lurus kedepan sehingga mempermudah mereka dalam proses menenun kain songket. Alat tenun kain songket di *Desa Sukarara* merupakan alat tenun yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang sadar akan pentingnya menjaga warisan leluhur maka lahirlah terobosan-terobosan baru (alat modern) yang mempermudah dalam menenun kain songket namun tetap terjaga kualitas serta nilai estetika dalam tenunan kain songket di Desa Sukarara. Dengan alat model baru yaitu alat pemintal benang berbentuk roda putar yang disatukan dengan alat *Kanjian* (alat pemintal model lama). Dengan menggunakan alat pemintal model baru hanya membutuhkan kurun waktu 3 jam untuk satu bahan baku kain, sementara dengan menggunakan peralatan lama *Kanjian* membutuhkan kurun waktu hingga 24 jam untuk satu bahan kain. Selain itu juga, alat *Hanean* terbaru menggunakan 11 jari yang mampu menghasilkan kain yang lebih panjang dari pada alat *Hanean* model lama yang menggunakan 9 jari.

Pada dasarnya alat tenun kain songket hanya dapat menghasilkan lebar 70 cm dan panjang kain akan mengikuti bentuk alat *Hanean* tersebut.



Gambar :Alat-alatTenunKainSongket
Sumber :DokumentasiPribadi

Nama-
namaAlatTenunKainSongketDesaSukarara
aSebagiaiberikut :
Kanjian, Hanean 9 jaridanHanean 11 jari,
LampatJajak, DaunJajak, Jejanggel,
Tutukan, Lelagan, Lelidi, Penggulung,
Lurusan Gun, BelidaatauBerira, Sisir
(Suri), Kapit, AnakApit, Lekot, TaliLek,
Peliting, TeropongKanjian,
Gantian,Tatakan, danErekan.



Gambar :BahanTenunKainSongket
Sumber :DokumentasiPribadi

Nama-
namabahanTenunKainSongketDesaSukarara
arasebagiaiberikut :
BenangKapas, BenangKatun,
BenangMisrais, BenangPiber/Rayon.



Gambar : Proses
Pembuatan Tenun Kain Songket
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dalam proses pembuatan kain tenun songket Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat ada beberapa bahan yang digunakan sebelum membuat kerajinan tenun kain songket sebagai berikut:

Bahan baku yang disediakan sebelum melakukan proses menenun adalah salah satunya menyediakan kapas, katun, piber, rayon, misrais yang pada umumnya biasa digunakan oleh para penenun di Desa Sukarara, selain itu bahan baku ini juga mudah didapatkan dipertokoan yang berada atau berlokasi di Desa Sukarara tersebut.

Dan juga melakukan proses, Penyiapan bahan baku tenun, Kapas, Katun, Piber, Misrais, Penanjian Benang, Penjemuran Benang, Pengelosan Benang, Penghanian, Pencucukan Sisir (Suri), Penggulungan (Melipat benang Lungsin), Pemaletan, dan proses terakhir melakukan Penenunan Kain Songket.

Desa Sukarara memiliki beberapa Motif atau Ornamen Kain Songket yang memiliki kandungan makna tersendiri antara satu dan yang lainnya. Di samping itu, adanya faktor adat istiadat yang sangat mempengaruhi corak tenun yang dihasilkan para pengrajin. Karena kain songket merupakan kain yang berhubungan dengan dunia spiritual, sakral, dan memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi dan bagian dari ritual adat istiadat suku *Sasak*. Motif atau bahasa *Sasaknya* di sebut dengan *Reragian* yang

cenderung dibuat berbentuk pola geometris sehingga hasil tenunan kain songket berbentuk garis-garis memanjang, persegi panjang, persegi empat, dan segi tiga perpaduan semua unsur-unsur geometris. Proses pembentukan atau penciptaan motif atau *Reragian* dibuat pada saat *Penganian* benang dengan alat *Pengelosan* dengan penggunaan alat lama maupun alat model terbaru. Motif dibuat sesuai dengan keinginan si penenun saat melakukan proses penenunan kain songket yang biasanya mengikuti bentuk-bentuk geometris atau bentuk-bentuk objek lainnya yang divariasikan lagi dengan kreativitas pengrajin tenun kain songket.

Motif atau *Reragian* terbentuk dari persilangan benang pakan dan benang lungsin. Benang pakan adalah benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain tenun songket, sedangkan benang lungsin adalah benang yang fungsi arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain tenun songket.

Beberapa jenis serta motif (*Reragian*) kain tenun songket yang dihasilkan di Desa Sukarara memiliki motif yang bermacam-macam dan memiliki kandungan makna-makna yang memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi. Serta kain tenun songket Sukarara juga dipercaya memiliki nilai yang sakral dan tidak sembarang orang yang bisa mengenakannya. Motif dan makna akan dikenakan sesuai dengan kondisi si pemakainya. Jenis-jenis motif pada kain songket Desa Sukarara sebagai berikut:

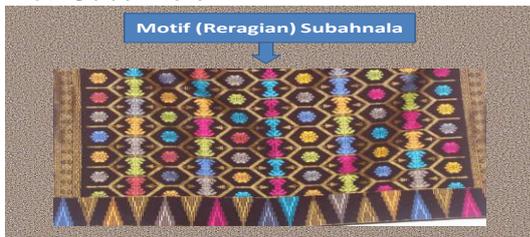
1. *Motif Subahnale yang bermakna Yang Mahakuasa atau Tuhan itu Satu*
2. *Motif Bintang Empat yang bermakna Bintang Kesatuan Sasak Sukarara*
3. *Motif Kain Komak yang bermakna Khitan atau Sunantan*
4. *Motif Dobel Trudak yang bermakna menggunakan Dua Trudak*
5. *Motif Rang-rang yang bermakna watak agar tidak bersifat negative*
6. *Motif Nanas yang bermakna Buah-buahan*
7. *Motif Bangket (Petak Sawah) yang bermakna persawahan tempat bercocoktan*

8. *Motif Alang (Lumbung) yang bermakna tempat penyimpanan padi pada masa penjajahan Belanda*
9. *Motif Barong yang bermakna tari yang berasal dari Pulau Lombok dan Bali*
10. *Motif Keker yang bermakna seseorang yang berbulan madu dan menciptakan Kesucian Cinta yang Abadi*

Kerajinan Kain Tenun Songket di Desa Sukarara memiliki banyak jenis hasil kain tenun songket serta motif yang dihasilkan menggunakan bahan-bahan alami yang diambil dari alam. Hasil kain tenun songket yang memiliki nilai-nilai sejarah karena keunikan motifnya dan memiliki makna (*Simbol*) hingga saat ini tetap dijaga keasliannya oleh para pengerajin kain songket Desa Sukarara.

Namun seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini para pengerajin kain tenun songket menciptakan motif-motif baru yang jenisnya bervariasi, itu semua dibuat karena permintaan dari pemesan kain. Para pengerajin kain songket Desa Sukarara meski menciptakan motif-motif baru karena pengaruh zaman dan permintaan dari pemesan namun tetap diutamakan kualitas kain harus bagus dan makna (*Simbol*) harus tetap terjaga estetika yang terkandung dalam kain songket tersebut. Dengan adanya terobosan baru baik pada alat maupun bahan dasar yang digunakan pada saat ini, maka akan mempermudah dalam proses penenunannya sehingga hasil tenunan Songket Sukarara memiliki ragam jenis dan motif yang bervariasi dan lengkap. Beberapa jenis serta motif kain tenun Desa Sukarara yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Motif Subahnala



Gambar : Motif Subahnala
Sumber :DokumentasiPribadi

2. Motif BintangEmpat



Gambar : Motif BintangEmpat
Sumber :DokumentasiPribadi

3. Motif KembangKomak



Gambar : Motif KembangKomak
Sumber :DokumentasiPribadi

4. Motif DobbelTrudak



Gambar : Motif DobbelTrudak
Sumber :DokumentasiPribadi

5. Motif Rang-rang



Gambar : Motif Rang-rang
Sumber :DokumentasiPribadi

6. Motif Nanas



Gambar : Motif Nanas
Sumber :DokumentasiPribadi

7. Motif Bangket



Gambar : Motif Bangket
Sumber :DokumentasiPribadi

8. Motif Alang



Gambar : Motif Alang
Sumber :DokumentasiPribadi

9. Motif Barong



Gambar : Motif Barong
Sumber :DokumentasiPribadi

10. Motif Keker



Gambar : Motif Keker
Sumber :DokumentasiSendiri

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya mengenai Tenun Kain Songket Di Desa Sukarara kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat maka dapat disimpulkan empat tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Sejarah/fenomena Keberadaan Tenun Kain Songket di Pulau Lombok Desa Sukarara Lombok Tengah

Pulau Lombok sudah dikenal dalam sejarah berabad-abad yang silam. Di dalam kitab Nagarakertagama karya Pujangga Jawa terkenal di abad ke- 14 Mpu Prapanca (1365) nama pulau Lombok sudah disebutnya di dalam pupuh XIV, bait 3 dan 4 sebagai Lombok Mirah. Hal ini dikarenakan waktu itu Lombok termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit (dalam Salam, 1992: 1293-1478). Letak pulau Lombok terletak di Indonesia bagian timur, tepatnya di sebelah timur pulau Bali. Pulau Lombok merupakan sebuah pulau yang berada di Propensi Nusa Tenggara Barat (NTB), di mana pulau Lombok adalah pulau yang didiami oleh *Suku Sasak*.

Dalam tradisi lisan warga setempat kata sasak dipercaya berasal dari kata "*Sa'-Saq*" yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabung kata *Sa' Saq Lomboq* artinya sesuatu yang lurus. banyak juga yang menerjemahkannya sebagai jalan yang lurus (dalam Isromi, 2013: 45). Pada awalnya sejarah Kain Songket di Desa Sukerara memiliki cerita tersendiri yakni Kain Songket ini pertama digunakan oleh seorang Raja dan Ratu yang bernama (Raja Panji Sukarara dan Ratu Dinde Terong Kuning). Raja dan Ratu ini menggunakan baju atau sarung songket subahna, karena sebagai Raja dan Ratu agar terlihat berwibawa atau lebih terhormat dengan pakaian adat tersebut.

2. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pada narasumber diperoleh data dan sumber informasi tentang alat dan bahan yang digunakan untuk membuat Kain Tenun Songket Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat adalah sebagai berikut.

- A. Alat dan Bahan yang digunakan di Desa Sukarara Lombok Tengah
 - a. Kanjian, Hanean 9 jaridan Hanean 11 jari, Lampat Jajak, Daun Jajak, Jejanggal, Tutukan, Lelagan,

- Lelida atau Penggun, Lurusan Gun, Belida atau Berira, Sisir atau Suri, Kapit, Anak Apit, Lekot, Tali Lek, Peliting, Teropong Benang Kapas, Katun, Misrais, Piber/Rayon
3. Proses pembuatan tenun kain Songket di Desa Sukarara Jonggat Lombok Tengah meliputi berbagai proses atau langkah-langkah dalam proses pembuatannya sebagai berikut:
 - a. Penyiapan bahan baku tenun, benang kapas, Katun, Piber/Rayon, Penajian, penjemuran benang yang sudah selesai dalam proses penajian, Pengelosan, Penghanean, Pencucukan Sisir, Pengulungan Benang 8 Tahap, Pemaletan, dan terakhir melakukan kegiatan penunukan kain songket.
 4. Jenis Motif dan simbol makna kain Songket di Desa Sukarara Jonggat Lombok Tengah terdiri dari 11 jenis yang memiliki unsur spiritual dan sacral sebagai berikut:
 - a. Motif Subahnala, Motif Bintang Empat, Motif Kain Komak, Motif Kekek (Burung Merak), Motif Barong, Motif Dobbel Trudak, Motif Rang-rang, Motif Nanas, Motif Lumbung Padi, Motif Bangket (Petak Sawah), Motif Kemalu.

Semoga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut oleh para peserta didik yang terjun dalam penelitian selanjutnya. Karna masih banyak kekurangan yang belum terlengkapi dari hasil penelitian ini. Saran untuk peneliti selanjutnya:

1. Sejarah/fenomena keberadaan tenun songket di Desa Sukarara Lombok Tengah adalah salah satu pusat kerajinan tenun tradisional yang masih menerapkan sistem lama dan sangat tradisional yang tidak ditemukan di daerah lain. Serta keunikannya dari motif-motifnya yang memiliki nilai-nilai spiritual dan disakralkan oleh para pengrajin Desa Sukarara.
2. Dari segi penggunaan alat dan bahan juga sang

at tradisional dan masih menggunakan warisan alam yang diambil dari alam lingkungan Desa Sukarara yang jenis-jenisnya dari biji-bijian, dedaunan, buah-buahan, kulit, akar, dan serat.

3. Motif-motif yang dihasilkan bermacam-macam oleh para pengrajin tenun kain songket Desa Sukarara dan berfariasi juga memiliki sejarah yang panjang dan unsur-unsur spiritual yang disakralkan oleh para pengrajin tenun kain songket Desa Sukarara.
4. Untuk para peneliti yang berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut tentang Tenun Kain Songket Di Desa Sukarara Kecamatan Jonggat Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat diharapkan bisa memberikan manfaat untuk para pengrajin tenun songket dari segi aspek pemasaran dan manajemen produksinya agar menyentuh persoalan perekonomian agar meningkat tinggi, dan juga ciri khas dari tenun kain songket Desa Sukarara asema diakui di Dunia Seni dan produksi bisnis perdagangan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, 1977. *Pengetahuan Barang Tekstil*. ITT Bandung Anonim. 2010. "Budaya dan Ragam Hias Tradisional" Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan *Berbagai Pola Kain Tenun Dan Kehidupan pengrajinnya*. Pustaka Wisata Budaya, Jakarta 1989
- Dr. Utama, I Made. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Singaraja: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Ganesha
- Gustami, Sp. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Jakarta
- Kartika, Suati. 2007. *Ragam Kain Tradisional Indonesias*. Tenun Ikat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Karmila, Marlina. *Kriya Tekstil*. Bee Media Pustaka Jakarta, Maret 2011

Kartika, Suwarti. 1984. *Tenun Ikat*. Jakarta: Djembatan

[http://perpustakaan universitas pendidikan indonesia.pdftekstil](http://perpustakaan.universitaspendidikanindonesia.pdftekstil)

(Diakses tanggal 24 Agustus 2012)

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu pendekatan Proposal*. Penerbit Bumi Aksara. 2009 Jakarta

<http://wacananusantara.org/sejarah-dan-tradisi-suku-sasak/>

(Diakses tanggal 10 Desember 2012)

Muleong, Lexy.J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

[http:SUMBER.Data Kepala Desa Pringgasela 2007/tenun gedogan.doc](http://SUMBER.DataKepalaDesaPringgasela2007/tenungedogan.doc)

(Diakses tanggal 15 September 2012)

Narboku,Cholid. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta; PT Bumi Aksara. 2005

<http://xa.yimg.com/kq/.../TENUN+DAN+SULAMAN+SUMATRA+in.doc>

(Diakses tanggal 22 September 2012)

Satia wati Tati, 2009. *Buku Ajar Seni Kerajinan Tangan*. Universitas Pendidikan Ganesha

<http://dektiyin.wordpress.com/2012/02/28/definisi-serat-dan-jenis-jenisnya/>

(Diaksestanggal2 September 2012)

Seraya, I Made.1981.*Wastra Wali*. Denpasar: Proyek Pengembangan Musium Bali

Sika, Wayan, 1983.*Ragam Hias Denpasar*. Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhersono, Hery. 2004. *Desain Motif*. Jakarta: PuspaSuara

<http://www.tenunindonesia.com/alattenun.php>

(Diakses tanggal 9 September 2012)

<http://www.rumahpesonakain.org/kain-nusantara>

(Diakses tanggal 9 September2012)

<http://ebookbrowse.com/sejarah-kain-tradisional-indonesia.com>

(Diakses tanggal 9 September 2012)

<http://www.tenunindonesia.com/jenistenun.php>

(Diakses tanggal 10 September 2012)

<http://tautifgnugroho.blogspot.com-analisis-kuantitatif-dalam-penelitian.html>

(Diakses tanggal 23 Juli 2012)

<http://juprimalino.blogspot.com-pengertian-motif-hias-karya-seni-rupa.html>

(Diakses tanggal 2 September 2012)